

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI
PENERAPAN PENILAIAN KINERJA (*PERFORMANCE ASSESSMENT*)
PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 7 BAEBUNTA
KAB. LUWU UTARA**



Diajukan oleh,

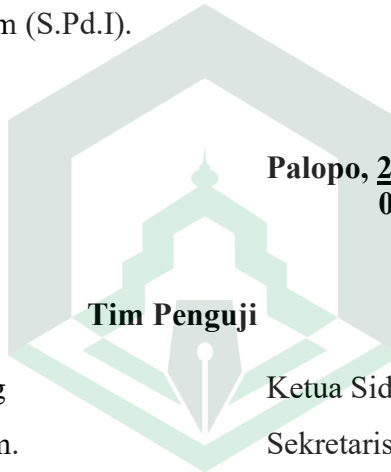
**ROSIDA PALADINGAN
NIM 10.16.12.0043**

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA JURUSAN
TARBIYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PALOPO
2014**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul **”Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Penilaian Kinerja (*Performance Assessment*) Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Baebunta Kab. Luwu Utara”**, yang ditulis oleh Rosida Paladingan, Nomor Induk Mahasiswa (NIM): 10.16.12.0043, mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, 25 Februari 2015 M., bertepatan dengan tanggal 06 Jumadil Awal 1436 H, telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).



Palopo, 25 Februari 2015 M
06 Jumadil Awal 1436 H

Tim Penguji

- | | | |
|------------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. Abdul Pirol M.Ag | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Rustan S., M.Hum. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Abdul Pirol M.Ag | Penguji I | (.....) |
| 4. Muh. Hajarul Aswad, S.Pd., M.Si | Penguji II | (.....) |
| 5. Drs. Amir Mula, M.Pd.I. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Nur Rahmah, M.Pd | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Dr.Abdul Pirol., M.Ag.
NIP. 19691104 199403 1 004

Drs. Nurdin K, M.Pd
NIP. 19681231 199903 1 014

PRAKATA

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف المرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين، أما بعد

Segala puji dan syukur kehadirat Allah swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Penilaian Kinerja (*Performance Assessment*) Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Baebunta Kabupaten Luwu Utara” dapat terselesaikan dengan bimbingan, arahan, dan perhatian serta tepat pada waktunya, walaupun dalam bentuk yang sederhana.

Salawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad saw., yang merupakan suri tauladan bagi umat Islam selaku para pengikutnya, kepada keluarganya, sahabatnya serta orang-orang yang senantiasa berada di jalannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini ditemui berbagai kesulitan dan hambatan, akan tetapi dengan penuh keyakinan, usaha, doa, dan tawakkal serta berkat bantuan, petunjuk, masukan dan dorongan moril dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terwujud sebagaimana mestinya.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya, kepada:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta ayahanda Paladingan dan ibunda Siratin, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Begitu pula selama penulis mengenal pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, begitu banyak pengorbanan yang telah mereka berikan kepada penulis baik secara moril maupun materil. Penulis sadar tidak mampu untuk

membalas semua itu, hanya doa yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua, semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt., Amin.

2. Bapak Dr. Abdul Pirol M.Ag, selaku ketua STAIN Palopo dan sekaligus sebagai penguji I yang telah membina, mengembangkan dan meningkatkan mutu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, serta meluangkan waktu untuk menguji penulis dalam hal kelayakan hasil penelitian yang dituangkan dalam bentuk karya tulis atau skripsi sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar sarjana pendidikan (S.Pd).

3. Bapak Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum, selaku ketua STAIN periode 2010-2014. Periode tersebut merupakan masa penulis menimba ilmu di STAIN Palopo.

4. Bapak Dr. Rustan S., M.Hum, selaku Wakil Ketua I STAIN Palopo.

5. Bapak Drs. Nurdin Kaso, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo yang banyak memberikan motivasi dan bimbingan dalam rangkaian proses perkuliahan sampai ketahap penyelesaian studi dan Nursaeni S.Ag., M.Pd, selaku sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo beserta jajarannya yang telah memberikan ilmu kepada penulis.

6. Bapak Drs. Hasri, M.A selaku Ketua Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo pada periode 2010-2014.

7. Bapak Drs. Nasaruddin, M.Si., selaku koordinator Prodi Pendidikan Matematika STAIN Palopo.

8. Bapak Drs. Amir Mula, M.Pd.I., selaku pembimbing I yang selalu memberikan semangat, motivasi, nasehat, serta petunjuk/saran selama dalam penyusunan skripsi ini.

9. Ibu Nur Rahmah, M.Pd., selaku pembimbing II yang tiada henti-hentinya memberikan semangat, motivasi, petunjuk/arahan dan saran serta masukannya dalam penyusunan skripsi ini.

10. Bapak Muh. Hajarul Aswad, S.Pd., M.Si., selaku penguji II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menguji dan memberikan saran dan arahan bagi penulis dalam hal kelayakan hasil penelitian yang dituangkan dalam bentuk karya tulis yaitu skripsi sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar sarjana pendidikan (S.Pd)

11. Para dosen Jurusan Tarbiyah Program Studi Matematika STAIN Palopo.

12. Muliadi, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Baebunta yang telah memberikan izinnya untuk melakukan penelitian.

13. Hasyuni, S.Pd selaku guru matematika SMP Negeri 7 Baebunta telah mengarahkan dan membimbing selama proses penelitian.

14. Guru-guru dan para staf SMP Negeri 7 Baebunta.

15. Siswa-siswi SMP Negeri 7 Baebunta terkhusus kelas VIII yang telah mau bekerja sama serta membantu penulis dalam meneliti.

16. Keluarga besar mahasiswa-mahasiswi Matematika angkatan kedua STAIN Palopo, selaku seperjuangan dalam penyelesaian skripsi ini.

17. Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta stafnya, yang telah memberikan peluang untuk mengumpulkan buku-buku literatur dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penulisan skripsi ini.

18. Kakak serta adikku yang sudah banyak memberikan motivasi selama penyusunan skripsi ini.

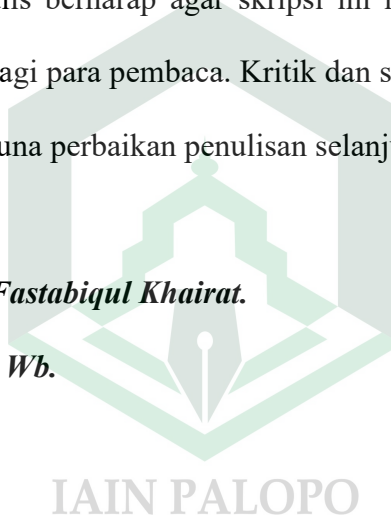
19. Teman-teman seperjuangan terutama Program Studi Matematika angkatan 2010 yang selama ini membantu serta masih banyak rekan-rekan lainnya yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah bersedia membantu dan senantiasa memberikan saran sehubungan dengan penyusunan skripsi ini.

20. Kakanda beserta teman-teman IMMwan dan IMMwati dalam organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) yang selama ini telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan semangat selama menginjakkan kaki di kampus STAIN Palopo ini.

Akhirnya penulis berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan selanjutnya.

Billahi Fii Sabililhaq, Fastabiqul Khairat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.



Palopo, Februari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

I. Bagian Awal

Halaman Sampul	i
Daftar Isi.....	ii

II. Bagian Isi

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Hipotesis Tindakan	5
D. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Kajian Pustaka.....	7
1. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
2. Pengertian Belajar	8
3. Pengertian Matematika.....	14
4. Hakikat Belajar Matematika.....	15
5. Hasil Belajar Matematika.....	16
6. Penilaian Kinerja (<i>Performance Assessment</i>)	17
H. Teorema Pythagoras	21
I. Kerangka Pikir.....	27
J. Metode Penelitian.....	28
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	28
2. Subjek Penelitian.....	28
3. Desain Penelitian	28
K. Prosedur Penelitian.....	30
L. Teknik Pengumpulan Data	35
M. Teknik Analisis Data	36
N. Indikator Keberhasilan	37
O. Daftar Pustaka	40

ABSTRAK

Rosida Paladingan, 2015. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Penilaian Kinerja (Performance Assessment) Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Baebunta*. **Skripsi**. Jurusan Tarbiyah Prodi Matematika, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Dibimbing oleh Drs. Amir Mullah, M.Pd.I. dan Nur Rahmah, M.Pd

Kata Kunci : Hasil belajar matematika, Penilaian kinerja, Rubrik penilaian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk peningkatan hasil belajar matematika siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Baebunta Kab. Luwu Utara melalui penerapan penilaian kinerja. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Baebunta pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015 dengan jumlah siswa 30 orang.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dan setiap siklusnya dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan termasuk tes setiap akhir siklus. Pengambilan data dilaksanakan dengan menggunakan tes hasil belajar dan observasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif.

Hasil yang dicapai setelah pelaksanaan tindakan yaitu melalui penerapan penilaian kinerja selama 2 siklus adalah: a). Meningkatnya hasil belajar matematika, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya skor rata-rata hasil tes dan skor rata-rata hasil tugas kinerja dengan melihat tiga aspek penilaian yaitu pemahaman konsep, penalaran dan komunikasi, dan pemecahan masalah serta tercapainya persentase ketuntasan belajar secara klasikal. Pada siklus I diperoleh skor rata-rata siswa sebesar 63,03 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai 82 dengan standar deviasi 10,32 dan pada siklus II diperoleh skor rata-rata sebesar 77,13 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai 95 dengan standar deviasi 7,57. Rata-rata skor hasil tugas kinerja pada siklus I dalam memahami konsep sebesar 47,7 dengan standar deviasi 14,8; penalaran dan komunikasi sebesar 61,8 dengan standar deviasi 10,3; dan pemecahan masalah sebesar 79,8 dengan standar deviasi 6,7. Pada siklus II rata-rata skor hasil tugas kinerja dalam memahami konsep sebesar 85,0 dengan standar deviasi 17,6; penalaran dan komunikasi sebesar 82 dengan standar deviasi 6,8; dan pemecahan masalah sebesar 87 dengan standar deviasi 8,2. Persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus I sebesar 33,33% yaitu 10 dari 30 siswa dinyatakan tuntas belajar dan pada siklus II sebesar 86,67% yaitu 26 dari 30 siswa dinyatakan tuntas belajar. b). Terjadi perubahan sikap siswa terhadap matematika menjadi lebih baik pada setiap pertemuan selama proses belajar mengajar berlangsung.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkan asesmen kinerja pada pembelajaran matematika, maka hasil belajar matematika siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Baebunta dapat meningkat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia karena pendidikan dapat meningkatkan kualitas manusia. Indonesia mengatur pendidikan dalam Undang-Undang tersendiri mengenai system pendidikan Nasional yaitu Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Dalam proses pembelajaran yang diterapkan saat ini kebanyakan masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan, upaya guru ke arah peningkatan kualitas proses belajar mengajar belum optimal, metode, pendekatan, dan alat evaluasi yang dikuasai guru belum beranjak dari pola tradisional, dan hal ini berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa yang ternyata masih rendah. Disamping itu, masih ada kenyataan yang menunjukkan bahwa pendidikan dewasa ini lebih memaksakan kepada peserta didik, dan lebih melaksanakan informasi tekstual daripada mengembangkan kemampuan membudayakan belajar dan membangun individu belajar.

¹ Zainal Arifin. *Evaluasi Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2009).h.41

Pembelajaran secara tradisional, mengakibatkan siswa tumbuh dan berkembang menjadi kurang kreatif. Kegiatan siswa hanya berdasarkan perintah atau tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Salah satu contoh mendukung kenyataan ini adalah siswa hanya akan menyelesaikan soal-soal latihan yang diperintahkan oleh gurunya, ataupun siswa akan belajar di rumah apabila diberikan pekerjaan rumah (PR) yang telah dilengkapi dengan rumus oleh gurunya. Konsekuensinya bila siswa diberi soal yang beda dengan soal latihan maka mereka akan membuat kesalahan. Siswa tidak terbiasa memecahkan masalah matematika yang ada disekeliling mereka. Hal ini menunjukkan bahwa guru merupakan pengendali dari aktivitas siswa dalam belajarnya. Cara seperti ini, akan menghambat kreativitas siswa dalam melakukan kegiatan matematika sehingga kegiatan pembelajaran dan evaluasi menjadi kurang efektif, kurang efisien, kurang menantang, dan kurang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.

Sebagai bagian dari program pembelajaran, penilaian mempunyai peranan yang sangat penting dan memberi manfaat terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Manfaat dari adanya penilaian dapat digunakan sebagai umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam pencapaian indikator, mengukur sejauh mana kemampuan siswa serta sebagai umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan dan sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Penilaian pendidikan mencoba mengungkap potensi siswa bukan hanya melalui hasil pembelajaran tetapi juga melalui proses pembelajaran. Bentuk penilaian dalam pendidikan dapat berupa tes (objektif, uraian, lisan) atau berupa non-tes (tugas, laporan, wawancara. Portofolio, komunikasi pribadi). Keberadaan alat penilaian yang beragam diharapkan dapat memberikan informasi yang jujur dan lengkap tentang kemampuan siswa yang berkaitan erat dengan efektivitas proses belajar mengajar yang telah berlangsung. Dengan demikian, penilaian merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar, dan penilaian merupakan salah satu tugas utama guru untuk dapat melihat unjuk kerja siswanya, untuk mengukur sejauh mana kemampuan yang diterima siswa tersebut.

Pada dasarnya, suatu sistem penilaian yang baik adalah tidak hanya mengukur apa yang hendak diukur, namun juga dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada siswa agar lebih bertanggung jawab atas apa yang mereka pelajari, sehingga penilaian menjadi bagian integral dari pengalaman pembelajaran dan melekatkan aktivitas nyata yang dilakukan oleh siswa yang dikenali oleh kemampuan siswa untuk menciptakan atau mengaplikasikan pengetahuan yang mereka dapat di ranah yang lebih luas. Oleh karena itulah, sistem evaluasi pun mulai berkembang dari sistem yang bersifat tradisonal menjadi sistem penilaian yang lebih autentik (nyata). Penilaian unjuk kerja merupakan kata lain dari penilaian autentik yang dianggap mampu untuk lebih mengukur secara keseluruhan hasil belajar dari siswa karena

penilaian ini menilai kemajuan belajar bukan melalui hasil tetapi juga proses dan dengan berbagai cara.

Kenyataan di SMP Negeri 7 Baebunta ditemukan bahwa beberapa guru masih menggunakan *tes paper and pencil* atau pekerjaan rumah untuk mengakses siswanya. Hal ini disebabkan karena: a) alat evaluasi dipertimbangkan lebih praktis, baik penggunaannya, cara penyelenggaraan maupun koreksinya. b) mereka belum memahami penilaian selain *tes paper and pencil*, bahkan diantara mereka masih ada yang belum tahu atau tidak pernah mendengar penilaian kinerja. Pada hal dengan menggunakan penilaian kinerja dapat memberikan beberapa keuntungan yaitu: a). Penilaian kinerja memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkompetensi dengan dirinya sendiri daripada dengan orang lain. Melalui penilaian kinerja siswa memperoleh pemahaman yang nyata tentang apa yang mereka ketahui dan apa yang mereka kerjakan. b). Penilaian kinerja dapat terpadu dengan program pembelajaran sehingga penilaian kinerja dapat memberikan dukungan terhadap pembelajaran. c). Penilaian kinerja membuat pembelajaran lebih relevan dengan dunia nyata. d). Memberikan informasi yang lebih baik dan lengkap bagi guru mengenai pemahaman, kesulitan, dan kemajuan belajar siswa.

Dari hasil wawancara kepada guru matematika SMP Negeri 7 Baebunta di saat observasi sekolah menunjukkan bahwa: a) sistem penilaian selama ini masih didominasi oleh metode *tes paper and pencil*. b) rata-rata hasil belajar matematika

siswa masih tergolong rendah yaitu sebesar 50 dan persentase ketuntasan belajarnya sebesar 65%.

Alasan pemilihan jenjang tingkat menengah pertama berdasarkan hasil studi intrnasional, bahwa hasil belajar siswa SMP sangat penting untuk meletakkan sikap, keterampilan, dan kemampuan yang dibutuhkan untuk melanjutkan jenjang berikutnya. Asesmen kinerja atau dengan kata lain penilaian kinerja direkomendasikan sebagai penilaian yang sesuai dengan hakikat sains yang mengutamakan keterampilan proses dan produk. Penilaian kinerja dapat menilai proses sekaligus hasil belajar siswa dalam dimensi yang luas. Penilaian telah direkomendasikan oleh para ahli pendidikan sebagai bentuk penilaian autentik yang mampu menilai kemampuan siswa dalam menerapkan konsep pada situasi nyata (autentik).²

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **”Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Penilaian Kinerja (*Performance Assessment*) Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Baebunta Kab. Luwu Utara”**.

² Ana R. Wulan. *Permasalahan yang Dihadapi oleh Para Guru Sains dalam Melaksanakan Asesmen Kinerja di SMP*. (Bandung: Jurnal Pendidikan UPI Bandung, JPP Volume 6 No.2). h. 102

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalahnya adalah “apakah dengan penerapan Penilaian Kinerja (*Performance Assessment*) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Baebunta Kab. Luwu Utara?”

C. Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu:

“Penerapan Penilaian Kinerja (*Performance Assessment*) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Baebunta Kab. Luwu Utara”.

D. Definisi Operasional Variabel dan ruang Lingkup Penelitian

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Penilaian Kinerja (*Performance Assessment*) adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi. Penilaian kinerja ini akan mengukur lebih jelas tentang kompetensi siswa setelah mengikuti kegiatan belajar. Adapun indikator penilaian kinerja dalam penilaian ini yaitu pemahaman konsep, penalaran dan komunikasi, dan pemecahan masalah.

2. Hasil belajar matematika yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh siswa dalam penerapan penilaian kinerja di setiap akhir siklus.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Baebunta Kab. Luwu Utara tahun ajaran 2014/2015, dengan jumlah 30 siswa, 15 laki-laki dan 15 perempuan.

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Baebunta melalui penerapan penilaian kinerja (*Performance Assessment*).

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Dapat menjadi masukan penentu kebijakan dalam rangka penyempurnaan dan peningkatan mutu pelajaran melalui strategi dan metode yang cocok digunakan dalam pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi guru, sebagai masukan kepada guru bagaimana menggunakan model pembelajaran untuk menyajikan pelajaran matematika.

b) Bagi siswa;

1) Dapat meningkatkan hasil belajarnya.

- 2) Dapat mendorong siswa menjadi lebih mandiri dan mengatur waktu mereka sendiri dalam belajar.
- c) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbandingan dari model pembelajaran yang sebelumnya digunakan untuk perbaikan pembelajaran pada pelajaran matematika
- d) Bagi peneliti, memberikan gambaran tentang keadaan sistem pembelajaran di sekolah, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengembangan ide-ide dalam rangka perbaikan sistem pendidikan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebelum penulis mengadakan penelitian tentang penerapan penilaian kinerja (*Performance Assessment*) telah ada beberapa penelitian terdahulu yang sejenis atau memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arum Nurul Hidayah, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Pengembangan Penilaian Kinerja Berbasis Pembelajaran Inkuiri Pada Meteri Fisika SMP/MTs Pokok Bahasan Suhu dan Pemuaian*. Dalam penelitian ini, Arum Nurul Hidayah menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh yaitu:

- a. Kualitas penilaian kinerja yang telah dikembangkan menurut para ahli masing-masing memiliki kategori sangat baik (SB) dengan persentase keidealan sebesar 87,52% dan menurut guru IPA (Fisika) SMP/MTs masing-masing memiliki kualitas baik (B) dengan persentase keidealan sebesar 69,59%.
- b. Validitas penilaian dilakukan melalui uji ahli dan validitas empiris. Hasil penilaian yang diperoleh dari validitas ahli menyatakan bahwa penilaian kinerja ini layak digunakan sebagai bentuk penilaian.²

²<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/fisika/article/download/675/1081>. Diakses tanggal 14/8/2014

2. Penelitian tentang *reformance assessment* yang dilakukan oleh Marmara pada tahun 2008 dalam *Journal of Turkish Science Education*, menunjukkan bahwa *performance assessment* sangat diperlukan untuk membantu siswa dalam proses membangun pengetahuan. Konstruktivitis epistemologi menekankan bahwa pengajaran dan penilaian merupakan dua proses yang memberi makna satu sama lain. Oleh karena itu, *performance assessment* sangat diperlukan untuk memberikan umpan balik selama proses pengajaran dan untuk membantu siswa dalam proses membangun pengetahuan.³

Berdasarkan penelitian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kedua penelitian tersebut membahas mengenai penerapan asesmen/penilaian kinerja (*performance assessment*). Relevansinya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dari segi tindakan yang dilakukan sama-sama menerapkan penilaian kinerja (*performance assessment*). Sedangkan perbedaannya adalah dari segi lokasi dan setting penelitian, dimana penelitian yang dilakukan oleh Arum Nurul Hidayah berlokasi di SMP/MTs di Yogyakarta, sementara penelitian penulis di SMP Negeri 1 Baebunta Kab. Luwu Utara. Kemudian pada penelitian yang kedua adalah Penelitian tentang *reformance assessment* yang dilakukan oleh Marmara pada tahun 2008 dalam *Journal of Turkish Science Education*, sedangkan penulis mengadakan penelitian tentang penerapan penilaian kinerja (*performance assessment*) di sekolah.

³ Marmara." *Journal of Turkish Science Education*". (2008)

B. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴ Syaiful Bahri Zain juga berpendapat bahwa “Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi”.⁵

Menurut Skinner belajar adalah suatu perilaku. Dimana pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun.⁶ Belajar suatu proses yang memungkinkan organisme untuk mengubah tingkah laku dengan cepat dan bersifat permanen sehingga perubahan yang serupa tidak perlu terjadi berulang kali setiap menghadapi situasi baru. Menurut Gagne belajar adalah suatu perubahan disposisi dan kapabilitas.⁷ Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulus lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.⁸

⁴ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003). h.2

⁵ Syaiful Bahri Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). h.11

⁶ Dimiyati & Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. III ; Jakarta. Rineka Cipta. 2006). h.9

⁷ Burhanuddin Nurgiyantoro. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Cet. II; BPFE-YOGYAKARTA, 2008). h. 58

⁸ Dimiyati & Mudjiono. *Op.Cit* h. 9

Berdasarkan beberapa definisi para ahli, dapat disimpulkan adanya beberapa ciri belajar, yaitu:

1. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Ini berarti, bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil.
2. Perubahan perilaku *relative permanent*. Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah.
3. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut tersebut bersifat potensial.
4. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan dan pengalaman.
5. Pengamalan atau latihan dapat memberikan penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.⁹

Jadi perubahan tingkah laku yang terjadi merupakan hasil atau akibat dari upaya-upaya/latihan yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan. Tingkah laku yang terjadi merupakan hasil dari proses belajar yang dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu.

Faktor-faktor internal ini meliputi:

1. Faktor fisiologis

⁹ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar & Pembelajaran* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012). h. 15

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor fisiologis yang dimaksud ialah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan pancaindera.

a) Kesehatan badan

Untuk dapat menempuh studi yang baik siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya.¹⁰ Dalam upaya memelihara kesehatan fisiknya, siswa perlu memperhatikan pola makan dan pola tidur, untuk memperlancar dalam tubuhnya. Selain itu, juga untuk memelihara kesehatan bahkan juga dapat meningkatkan ketangkasan fisik dibutuhkan olahraga yang teratur.

b) Pancaindera

Berfungsinya pancaindera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem pendidikan dewasa ini di antara pancaindera itu yang paling memegang peranan dalam belajar ialah mata dan telinga.¹¹ Hal ini penting, karena sebagian besar hal-hal yang dipelajari oleh manusia dipelajari melalui penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian, seorang anak yang memiliki cacat fisik atau bahkan cacat mental akan menghambat dirinya didalam menangkap pelajaran, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajarnya di sekolah.

¹⁰ Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidika*. h. 234

¹¹ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan*. h. 78.

2. Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar mengajar yaitu:

a) Kecerdasan/inteligensi siswa

Kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa.

b) Motivasi

Motivasi adalah salah faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Slavin mendefinisikan motivasi sebagai proses didalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat.

c) Minat

Banyak cara untuk membangkitkan minat belajar antara lain, membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, baik dari bentuk buku materi, desain pembelajaran yang membebaskan siswa untuk mengeksplor apa yang dipelajari, melibatkan seluruh domain belajar siswa (kognitif, afektif, psikomotorik) sehingga siswa menjadi aktif dan pemilihan jurusan atau bidang studi.

d) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang,

peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya.

e) Bakat

Setiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Bakat juga diartikan sebagai kemampuan dasar individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa tergantung upaya pendidikan dan latihan.

b. Faktor eksternal

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu:

1. Lingkungan sosial

- a) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah.
- b) Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa.
- c) Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami dan dicapai anak-anak.

2. Lingkungan nonsosial

Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, suasana yang sejuk dan tenang.

- a) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang digolongkan menjadi dua macam yaitu hardware dan software.
- b) Faktor materi pelajaran. Agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat ditetapkan sesuai dengan kondisi siswa.

C. Pengertian Matematika

Matematika berasal dari kata *mathema* dalam bahasa Yunani yang diartikan sebagai sains, ilmu pengetahuan atau belajar, juga berarti *mathematikos* yang berarti suka belajar.¹² Jadi tidak ada alasan untuk tidak menyukai atau bahkan takut untuk belajar matematika.

Matematika menurut Ruseffendi, adalah bahasa symbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil.¹³

¹² HJ Sriyanto. *Strategi Sukses Menguasai Matematika*. (CetI; Yogyakarta: Indonesia Cerdas, 2007). h. 12

¹³ Heruman. *Model Pembelajaran Matematika*. (Cet.2; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007). h.1

Matematika juga berarti bahwa suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia, suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung dan yang paling penting memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan.¹⁴

Jadi matematika sebagai ilmu terstruktur yang berpola deduktif, mempelajari tentang pola keteraturan, tentang struktur yang terorganisasikan. Hal ini ditemui dari unsur - unsur yang tidak didefinisikan.

D. Hasil Belajar Matematika

Belajar adalah suatu proses perubahan dalam diri seseorang yang ditandai dengan adanya peningkatan kualitas tingkah laku sebagai peningkatan pengetahuan, kecakapan, daya pikir, sikap, dan kebiasaan yang diambil dari pengalaman mereka. Proses belajar dapat berjalan lancar jika seseorang dapat menerapkan pengalaman belajar matematika sebelumnya. Pengalaman belajar sebelumnya dapat dimunculkan kembali dalam proses pemecahan masalah, sehingga dapat menarik kesimpulan-kesimpulan berupa pemecahan masalah yang ditemukan dalam belajar matematika.

Matematika merupakan ilmu terstruktur yang pokok bahasannya berkesinambungan, memiliki suatu keteraturan dan struktur yang terorganisir. Matematika memiliki objek yang abstrak dan memiliki pola pikir deduktif dan

¹⁴ Mulyono Abdurahman. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Cet II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003). h. 252

konstan, sehingga sulit untuk dipelajari. Menurut Ruseffendi, matematika adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postula, dan akhirnya ke dalil. Sedangkan hakikat matematika menurut Soedjadi, yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif.¹⁵

Teori belajar matematika menurut J.S. Bruner tidak jauh berbeda dengan teori J. Piaget. Menurut J.S. Bruner langkah yang paling baik belajar matematika adalah dengan melakukan penyusunan presentasinya, karena langkah permulaan belajar konsep, pengertian akan lebih melekat bila kegiatan-kegiatan yang menunjukkan representasi (model) konsep dilakukan oleh siswa sendiri dan antara pelajaran yang lalu dengan yang dipelajari harus ada kaitannya.¹⁶

Jadi, dalam matematika setiap konsep berkaitan dengan konsep yang lain, dan suatu konsep menjadi prasyarat bagi konsep yang lain. Oleh karena itu, siswa harus lebih banyak diberi kesempatan untuk melakukan keterkaitan tersebut.

¹⁵Heruman. *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008). h.1

¹⁶ Lisnawaty Simanjuntak, dkk. *Metode Mengajar Matematika* (Jilid 1. Jakarta: Rineka Cipta, 1993). h.70

E. Penilaian Kinerja (*Performance Assessment*)

1. Pengertian evaluasi, penilaian, dan pengukuran

Sebelum membahas penilaian kinerja (*performance assessment*), ada beberapa istilah yang harus dijelaskan terlebih dahulu karena istilah ini sering kita dengar hampir sama tetapi berbeda, seperti evaluasi, penilaian, pengukuran, dan tes. Istilah-istilah tersebut berbeda satu sama lain, baik ruang lingkup maupun fokus yang dinilai. Evaluasi lebih luas ruang lingkungannya daripada penilaian, sedangkan penilaian lebih fokus pada aspek tertentu saja yang merupakan bagian dari ruang lingkup tersebut. Jika hal yang ingin dinilai adalah sistem pembelajaran, maka ruang lingkungannya adalah semua komponen pembelajaran, dan istilah yang tepat untuk menilai sistem pembelajaran adalah evaluasi, bukan penilaian. Jika hal yang ingin dinilai satu atau beberapa bagian komponen pembelajaran, misalnya hasil belajar, maka istilah yang tepat digunakan adalah penilaian, bukan evaluasi.

Menurut Ralph Tyler, mengatakan bahwa “Evaluasi merupakan proses mengumpulkan data untuk mewujudkan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai”.¹⁷

Menurut penjelasan Arifin, ada beberapa istilah yang sering disalah artikan dan disalah gunakan dalam praktek evaluasi, yaitu tes, pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Secara konseptual istilah-istilah tersebut berbeda satu sama lain, tetapi mempunyai hubungan yang erat.

¹⁷ Suharsimi Arikunto. *Dasar-dasar Evaluasi* (cet. IV; Jakarta : Bumi Aksara, 2003). h. 3

Istilah “tes” berasal dari kaata latin “testum” yang berarti sebuah piring atau jambangan dari tanah liat. Istilah tes kemudian dipargunakan dalam lapangan psikologi, yaitu suatu cara untuk menyelidiki seseorang. Penyelidikan tersebut dilakukan mulai dari pemberian suatu tugas kepada seseorang atau untuk menyelesaika suatu masalah tertentu.

Pengukuran adalah suatu proes atau kegiatan untuk menentukan kualitas sesuatu. Kata “sesuatu” dapat berarti peserta didik, guru, gedung sekolah, meja belajar, dan sebagainya. Dalam proses pengukuran, tentu guru harus menggunakan alat ukur (tes atau non tes). Alat ukur tersebut harus standar, yaitu memiliki derajat validitas dan realibilitas yang tinggi.

Istilah penilaian merupakan alih bahasa dari istilah *Assessment*, bukan dari *evaluation*. Penilaian adalah suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa. Kata “menyeluruh” mengandung arti bahwa penilaian tidak hanya ditunjukkan pada penguasaan salah satu bidang tertentu saja, tetapi mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai.

Penilaian harus dipandang sebagai salah satu faktor pendukung yang menentukan keberhasilan proses dan hasil belajar, bukan hanya sebagai cara yang digunakan untuk menilai hasil belajar. Kegiatan penilaian harus dapat memberikan informasi kepada guru untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya dan membantu peserta didik mencapai perkembangan belajarnya secara optimal.

Evaluasi adalah suatu proses sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan. Berdasarkan pengertian ini, ada beberapa hal yang perlu dijelaskan lebih lanjut, yaitu:

- a. Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas tertentu, baik yang menyangkut tentang nilai dan arti, sedangkan kegiatan untuk sampai pada pemberian nilai atau arti itu adalah evaluasi.
- b. Tujuan evaluasi adalah untuk menentuka kualitas sesuatu, terutama yang berkenen dengan nilai dan arti.
- c. Dalam prose evaluasi harus ada pemberian pertimbangan (*judgement*). Pemberian pertimbangan ini pada dasarnya merupakan konsep dasar evaluasi. Melalui pertimbangan inilah ditentukan nilai dan arti/ makna (*worth and merit*) dari sesuau yang sedang dievaluasi. Tanpa pemberia pertimbangan, suatu kegiatan bukanlah termasuk kategori kegiatan evaluasi.

Berdasarkan pengertian tes, pengukuran, penilaian, dan evaluasi yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada jenis evaluasi atau panilaian yang dipergunakan tes secara intensif sebagai alat oengumpul data, seperti penilaian hasil belajar. Walaupun dalam perkembangan terakhir tentang jenis evaluasi atau penilain seperti ini menunjukkan bahwa tes bukan satu-satunya alat pengumpul data. Meskipun demikian, harus dilakukan pula bahwa tes merupakan alat pengumpul data evaluasi dan penilaian yang paling tua dan penting.

2. Pengertian Penilaian Kinerja (*Performance Assessment*)

Performance Assessment merupakan penilaian dengan berbagai macam tugas dan situasi dimana peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan pemahaman dan mengaplikasikan pengetahuan yang mendalam, serta keterampilan di dalam berbagai macam konteks. Menurut Mansur Muslich, penilaian kinerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi.¹⁸ Penilaian kinerja dimaksudkan untuk mengetahui kinerja setiap siswa melalui pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran. Penilaian kinerja sebagai metode pengujian yang meminta siswa untuk membuat jawaban atau hasil yang menunjukkan pengetahuan dan keahlian mereka. Penilaian kinerja ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik menunjukkan prestasinya. Penilaian kinerja menuntut siswa untuk aktif karena yang dinilai bukan hanya produk tetapi yang lebih penting adalah keterampilan yang mereka punya. Penilaian ini biasanya digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam berpidato, pembacaan puisi, diskusi, pemecahan masalah, partisipasi siswa dalam diskusi, menari, memainkan alat musik, aktivitas olahraga, menggunakan peralatan laboratorium, dan mengoperasikan suatu alat.

Penilaian kinerja dapat didefinisikan sebagai bentuk penilaian yang meminta siswa untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan dan kelakuan kerjanya ke dalam berbagai tugas yang bermakna dan melibatkan siswa

¹⁸ Trianto. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2009). h.238

sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Karakteristik dari tes kerja ada dua: 1) peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan kemampuannya dalam mengkreasikan suatu produk atau terlibat dalam suatu aktivitas (perbuatan) seperti melakukan eksperimen, praktik dan sebagainya. 2) produk dari tes kinerja lebih penting dari pada perbuatan atau kinerjanya.¹⁹

Penilaian kinerja mempunyai beberapa kelebihan yaitu: 1) pembelajaran dapat lebih efektif karena penilaian kinerja terintegrasi dalam proses pembelajaran, 2) membantu siswa untuk mengkomunikasikan ide, baik kepada teman, guru maupun kepada kelas, 3) lebih lengkap dan valid dalam menilai kemampuan siswa, 4) mengembangkan pengetahuan dan keahlian siswa karena tidak hanya sekedar memberikan jawaban tapi juga beserta alasannya, dan 5) jawaban bersifat terbuka karena tidak ada jawaban benar atau salah. Sedangkan kelemahan dari penilaian kinerja adalah menggunakan waktu yang relatif lama dan adanya kecenderungan guru bersikap subjektif sehingga dikhawatirkan penilaian kurang relevan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa asesmen atau penilaian kinerja merupakan salah satu bentuk alat ukur dari kegiatan siswa yang memberikan informasi seberapa baik siswa dapat menggunakan satu atau lebih informasi dalam menyelesaikan masalah yang mencakup proses dan hasil akhir dari suatu aktivitas penyelesaian masalah. Penilaian kinerja dilakukan untuk menilai tugas-tugas yang

¹⁹ Ibid, h.238

dilakukan oleh siswa, sehingga guru dapat memiliki informasi yang lengkap tentang siswa.

Suatu asesmen/penilaian kinerja mencakup dua bagian yaitu tugas kinerja dan perangkat kriteria pensekoran atau yang dikenal dengan rubrik. Tugas kinerja (*performance tasks*) adalah sebuah penilaian terhadap aktivitas yang menghendaki siswa menampilkan prestasinya dari sebuah target pembelajaran melalui pengajuan masalah, jawaban secara lisan yang dikerjakan dalam aktivitas kelompok atau individual. Adapun kriteria dari tugas kinerja adalah:

- a. Mengarah pada tujuan-tujuan pengajaran umum, tujuan khusus, dan isi materi pada kurikulum.
- b. Memberi kesempatan kepada siswa mengemukakan pikiran dan pemahamannya dalam situasi (masalah) matematika dan tidak hanya meminta jawaban.
- c. Realistik, menarik, dan merangsang pikiran.
- d. Mewakili tujuan yang akan dinilai sehingga generalisasinya dapat digunakan untuk mengetahui kinerja siswa.
- e. Tidak algoritms, yaitu tidak mempunyai satu alur yang jelas dalam penyelesaiannya.
- f. Menimbulkan pertanyaan baru atau masalah lain.

Rubrik pensekoran adalah seperangkat pedoman yang digunakan untuk menilai kualitas penampilan siswa. Pedoman ini dapat berbentuk skala penilaian (*rating scale*), atau daftar cek list. Rubrik pensekoran biasanya digunakan untuk

menilai suatu target belajar atau satu bagian dari target belajar. Sedangkan untuk hasil belajar yang bersifat kompleks dapat digunakan beberapa rubrik pensekoran.

Rubrik pensekoran (*rubriks for skoring*), meliputi dua aspek dari kinerja siswa yaitu prosedur bersifat hasil dari siswa dan proses yang siswa gunakan untuk menyelesaikan hasil. Untuk secara efektif menggunakan hasil asesmen/penilaian kinerja siswa harus diberikan juga tentang kualitas kinerja siswa tersebut. Kegunaan dari rubrik adalah untuk memberikan penuntunan bagi judgment yang seorang siswa pada tugas-tugas selanjutnya. Sebuah rubrik pensekoran adalah himpunan aturan yang koheren yang digunakan untuk menilai kualitas kinerja siswa.

Dalam penilaian kinerja (*performance*) dapat menggunakan dua kemungkinan instrumen, yaitu daftar cek (*checklist*) dan skala rentang (*rate scale*).

a. Daftar Cek (*checklist*)

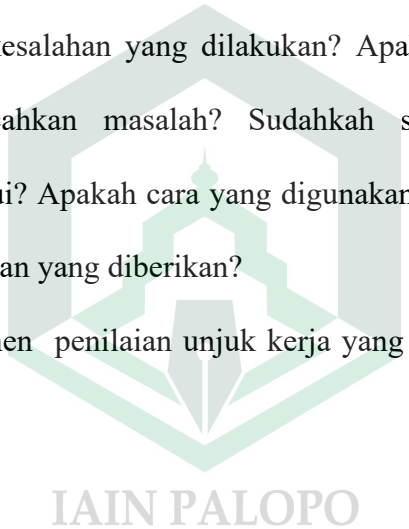
Penilaian kinerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (*ya-tidak*). Pada penilaian untuk yang menggunakan daftar cek, peserta didik mendapat nilai jika kinerjanya dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati.

b. Skala Rentang (*rate scale*)

Penilaian ini menggunakan skala rentang (*rate scale*) sehingga memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu. Skala rentang tersebut, misalnya, *sangat baik-baik-agak baik-tidak baik*.²⁰

Pada pelajaran matematika, kriteria yang selalu diperhatikan adalah pemahaman konsep, pemecahan masalah, penalaran dan komunikasi. Apakah siswa memperlihatkan bahwa mereka sudah memahami konsep baik melalui pemecahan masalah atau melalui kesalahan yang dilakukan? Apakah dibutuhkan rencana atau strategi untuk memecahkan masalah? Sudahkah siswa mengorganisasi semua informasi yang diketahui? Apakah cara yang digunakan sistematis dan rapi? Bisakah pembaca mengikuti alasan yang diberikan?

Adapun instrumen penilaian unjuk kerja yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut.



²⁰ Abd. Kadim Masaong. *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. (Bandung. Alfabeta. 2013). h.209

Tabel 2.1. Rubrik Penilaian Persentase Siswa

No	Kriteria	Hasil Pengamatan				Skor
		1	2	3	4	
1.	Pemahaman konsep; 1. Menunjukkan pemahaman terhadap konsep matematika 2. Kebenaran materi matematika yang disampaikan					
2.	Penalaran/ komunikasi 1. Penyampaian atau jawaban pertanyaan jelas dan mudah dipahami 2. Menghargai pendapat yang berbeda 3. Penjelasan materi terorganisasi dengan baik					
3.	Pemecahan masalah 4. Penggunaan strategi benar dan tepat 5. Memenuhi penyelesaian masalah yang diinginkan 6. Kerapian atau keindahan					

Keterangan:

4 = Sangat Baik

2 = Cukup

3 = Baik

1 = Kurang

F. Teorema Pythagoras

1. Teorema Pythagoras

Pythagoras (582 SM – 496 SM) lahir di pulau Samos, di daerah Ionia, Yunani Selatan. Salah satu peninggalan Pythagoras yang paling terkenal hingga saat ini adalah teorema Pythagoras, yang menyatakan bahwa kuadrat sisi miring suatu segitiga siku-siku sama dengan jumlah kuadrat dari sisi-sisinya. Yang unik, ternyata rumus ini 1.000 tahun sebelum masa Pythagoras, orang-orang Yunani sudah mengenal perhitungan “ajaib” ini. Walaupun fakta di dalam teorema ini telah banyak diketahui sebelum lahirnya Pythagoras, namun teorema ini dianggap sebagai temuan Pythagoras, karena ia yang pertama yang membuktikan pengamatan ini secara sistematis. Pythagoras menggunakan metode aljabar untuk menyatakan teorema ini.²¹

a. Kuadrat dan Akar Kuadrat Bilangan

Akar kuadrat dari a (dilambangkan dengan \sqrt{a}) adalah suatu bilangan negatif yang akan dikuadratkan sama dengan a . Perhatikan defenisi berikut!

$$\text{Jika } x^2 = a \text{ dan } x \geq 0, \text{ maka } \sqrt{a} = x$$

Contoh:

Hitunglah nilai kuadrat bilangan-bilangan berikut.

$$1. 23^2 \quad 2. 35^2 \quad 3. 98^2$$

Penyelesaian :

$$a. 23^2 = 23 \times 23 = 529$$

²¹ Marsigit. Matematika SMP Kelas VIII. (PT. Ghalia Indonesia Printing.2009). h.95

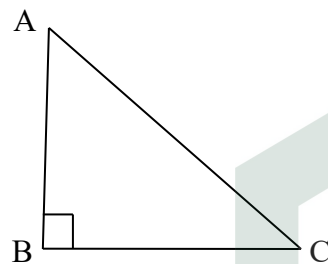
b. $35^2 = 35 \times 35 = 1.225$

c. $98^2 = 98 \times 98 = 9.604$

b. Prinsip Teorema Pythagoras

Teorema Pythagoras merupakan sebuah teorema yang berhubungan dengan segitiga siku-siku.

Perhatikan bagian-bagian dari sebuah segitiga siku-siku di bawah ini.



Gambar 2.1 Segitiga siku-siku ABC dengan sudut B adalah sudut siku-siku

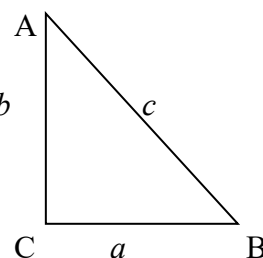
- 1) Sisi di depan siku-siku merupakan sisi terpanjang dan dinamakan *hipotenusa*.
- 2) Adapun sisi lain yang membentuk sudut siku-siku (sisi AB dan sisi AC) dinamakan *sisi siku-siku*.

Segitiga siku-siku adalah segitiga yang besar salah satu sudutnya 90^0 .

Teorema Pythagoras

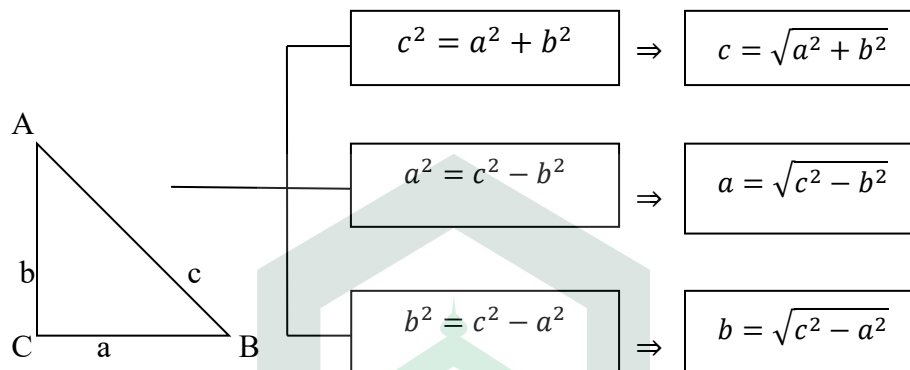
Pada $\triangle ABC$ yang siku-siku di C berlaku: b

$$c^2 = a^2 + b^2$$



3. Panjang Sisi Segitiga Siku-siku

Kamu telah mengetahui bahwa pada sebuah segitiga siku-siku ABC dengan AB sebagai hipotenusanya berlaku hubungan $c^2 = a^2 + b^2$. Hubungan tersebut dapat dinyatakan dalam berbagai cara yang saling ekuivalen sebagai berikut.

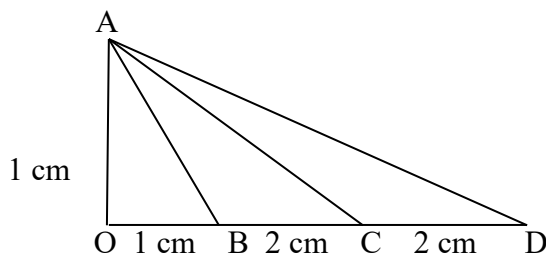


Berbagai hubungan yang ekuivalen tersebut sangat bermanfaat untuk mencari panjang sisi suatu segitiga siku-siku apabila panjang dua sisi yang lain telah diketahui.

Contoh:

IAIN PALOPO

Hitunglah panjang setiap ruas garis pada gambar di samping.



Penyelesaian:

- $\triangle AOB$ siku-siku di O sehingga $AB^2 = OA^2 + OB^2$

$$= 4^2 + 1^2$$

$$= 17$$

Dengan demikian, $AB = \sqrt{17}$ satuan panjang.

b. $\triangle AOC$ siku-siku di O sehingga $AC^2 = OA^2 + OC^2$

$$= 4^2 + 3^2$$

$$= 25$$

Dengan demikian, $AC = \sqrt{25} = 5$ satuan panjang.

c. $\triangle AOD$ siku-siku di O sehingga $AD^2 = OA^2 + OD^2$

$$= 4^2 + 5^2$$

$$= 41$$

Dengan demikian, $AD = \sqrt{41}$ satuan panjang.

2. Panjang Sisi Berbagai Jenis Segitiga

Terorema Pythagoras dapat juga digunakan untuk menentukan apakah sebuah segitiga merupakan segitiga siku-siku, segitiga lancip, atau segitiga tumpul.

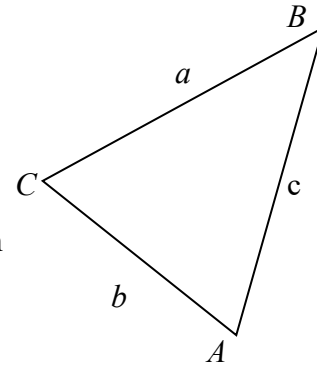
- 1) Segitiga siku-siku adalah segitiga yang salah satu sudutnya 90^0 .
- 2) Segitiga lancip adalah segitiga yang besar ketiga sudutnya kurang dari 90^0 .
- 3) Segitiga tumpul adalah segitiga yang besar sudutnya lebih dari 90^0 .

Misalnya, sisi c adalah sisi terpanjang pada $\triangle ABC$.

a) Jika $a^2 + b^2 = c^2$, maka $\triangle ABC$ merupakan segitiga siku-siku.

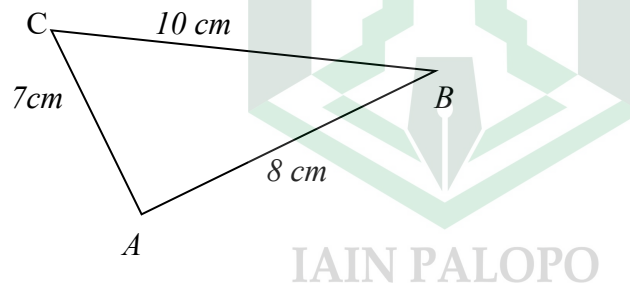
b) Jika $a^2 + b^2 > c^2$, maka $\triangle ABC$ merupakan segitiga lancip.

c) Jika $a^2 + b^2 < c^2$, maka $\triangle ABC$ merupakan segitiga tumpul.



Contoh:

Tentukan jenis segitiga berikut.



Penyelesaian:

Urutkan panjang sisi segitiga tersebut mulai dari sisi terpendek. Kamu peroleh

$AC = 7$ cm, $AB = 8$ cm, dan $BC = 10$ cm. Kemudian, bandingkan antara kuadrat sisi terpanjang dan jumlah kuadrat dua sisi lainnya.

$$AC^2 + AB^2 \dots BC^2$$

$$\Leftrightarrow 7^2 + 8^2 \dots 10^2$$

$$\Leftrightarrow 49 + 64 \dots 100$$

$$\Leftrightarrow 113 > 100$$

Oleh karena kuadrat sisi terpanjang lebih kecil daripada jumlah kuadrat dua sisi lainnya, maka $\triangle ABC$ merupakan segitiga lancip.

3. Perbandingan Sisi-Sisi Segitiga Siku-Siku Istimewah

Segitiga siku-siku istimewa terdiri atas dua jenis, yaitu segitiga siku-siku yang salah satu sudutnya 45° dan segitiga siku-siku yang salah satu sudutnya 60° .

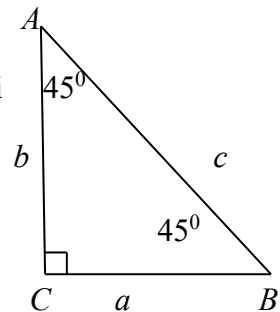
1) Segitiga siku-siku yang salah satu sudutnya 45°

Jika salah satu sudut dari suatu segitiga siku-siku adalah 45° maka sudut yang lain adalah 45° . Jadi segitiga siku-siku tersebut adalah segitiga siku-siku sama kaki.

Perbandingan sisi-sisi pada segitiga siku-siku sama kaki

ABC dengan c sebagai hipotenusa adalah

$$a : b : c = 1 : 1 : \sqrt{2}$$



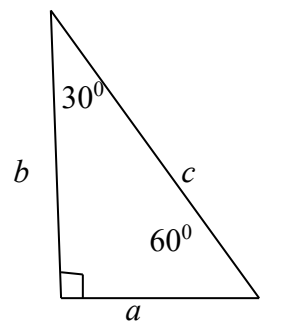
2) Segitiga siku-siku yang salah satu sudutnya 60°

Bagaimanakah perbandingan sisi-sisi pada segitiga siku-siku 60° - 90° - 30° ?

Perbandingan sisi-sisi pada segitiga siku-siku ABC

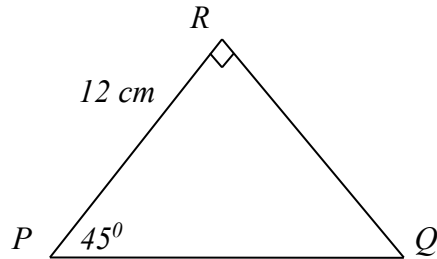
Yang salah satu sudutnya 60° dengan c sebagai

Hipotenusa adalah $a : b : c = 1 : \sqrt{3} : 2$.



Contoh:

Tentukanlah panjang sisi-sisi yang belum diketahui pada segitiga berikut.



Penyelesaian :

$\triangle PQR$ siku-siku di R dan $\angle RPQ = 45^\circ$. jadi, $\triangle PQR$ merupakan segitiga siku-siku sama kaki dan berlaku perbandingan $PR : QR : PQ = 1 : 1 : \sqrt{2}$.

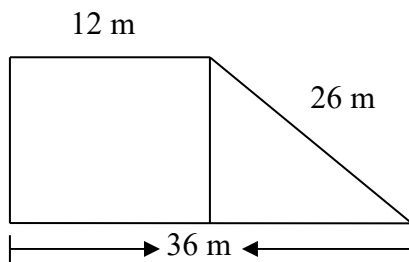
Oleh karena $PR = 12$ cm, maka $PR : QR = 1 : 1 \Leftrightarrow PR = QR = 12$ cm.

Selain itu, $PR : PQ = 1 : \sqrt{2} \Leftrightarrow PQ = \sqrt{2} \times PR$
 $= \sqrt{2} \times 12$
 $= 12\sqrt{2}$ cm.

4. Menyelesaikan Permasalahan Nyata dengan Teorema Pythagoras

Contoh:

Pak Michael menjual sebidang tanah seharga Rp. 36.000.000,00. Tamah tersebut berbentuk trapesium, seperti gambar di bawah ini.

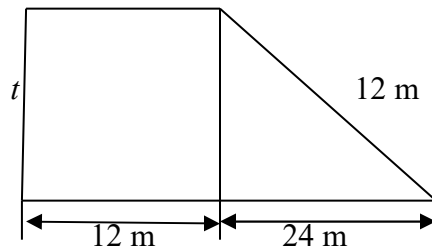


Berapakah harga tanah tersebut setiap persegiannya?

Penyelesaian:

Harga tanah Rp. 36.000.000,00

Luas tanah



Gunakan teorema Pythagoras untuk mendapatkan t^2 .

$$24^2 + t^2 = 26^2$$

$$576 + t^2 = 676$$

$$t^2 = 100$$

$$t = \sqrt{100} = 10$$

Jadi tinggi trapesium 10 meter.

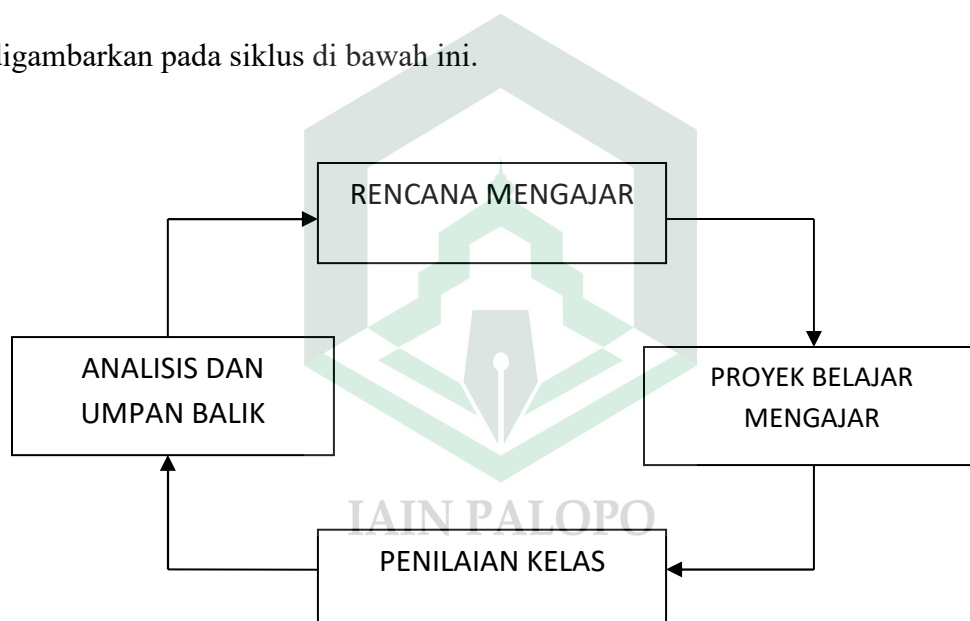
Luas bidang tanah adalah $\frac{(36+12)}{2} \times 10 = 240 \text{ m}^2$.

Karena itu harga tanah per meter persegi $\frac{36.000.000}{240} = 150.000$

Jadi, harga tanah per meter persegi adalah Rp. 150.000,00.

G. Kerangka Pikir

Penilaian kelas yang baik mensyaratkan adanya keterkaitan langsung dengan aktivitas proses belajar mengajar (PBM). Demikian pula, PBM akan berjalan efektif apabila didukung oleh penilaian kelas yang efektif oleh guru. Penilaian merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar. Kegiatan penilaian harus dipahami sebagai kegiatan untuk mengefektifkan proses belajar mengajar agar sesuai dengan yang diharapkan. Keterkaitan dan keterpaduan antara penilaian dan PBM dapat digambarkan pada siklus di bawah ini.



Gambar 2.2. Kerangka Pikir²²

Pada gambar di atas tampak jelas bahwa langkah yang guru lakukan dalam rangkaian aktivitas pengajaran meliputi penyusunan rencana pengajaran, proses belajar mengajar, penilaian, analisis dan umpan balik. Dalam siklus pembelajaran, hal pertama yang harus dilakukan guru adalah menyusun rencana mengajar. Dalam

²² Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. 2009).
h.192

menyusun rencana mengajar ini hal-hal yang harus dipertimbangkan meliputi rincian kompetensi yang harus dicapai siswa, cakupan dan kedalaman materi, indikator pemcapaian kompetensi, pengalaman belajar yang harus dialami siswa, persyaratan sarana belajar yang diperlukan, dan metode serta prosedur yang menilai ketercapaian kompetensi.

Setelah rencana mengajar tersusun dengan baik, guru melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai rencana tersebut. Hal yang paling penting untuk diperhatikan dalam proses belajar mengajar ini adalah interaksi yang efektif antara guru, siswa dan sumber belajar lainnya sehingga menjamin terjadinya pengalaman belajar yang mengarah ke penguasaan kompetensi oleh siswa. Untuk mengetahui dengan ketercapaian kompetensi dimaksud, guru harus melakukan penilaian secara terarah dan terprogram.

Penilaian harus digunakan sebagai proses untuk mengukur dan menentukan tingkat ketercapaian kompetensi sekaligus untuk mengukur efektivitas proses pembelajaran. Untuk itu, penilaian yang efektif harus diikuti oleh kegiatan analisis terhadap hasil penilaian dan merumuskan umpan balik yang perlu dilakukan dalam perencanaan proses pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, rencana mengajar yang disiapkan guru untuk siklus pembelajaran berikutnya harus didasarkan pada hasil dan umpan balik penilaian sebelumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan secara bersiklus. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Kurt Lewin menjelaskan bahwa ada 4 hal yang harus dilakukan dalam proses penelitian tindakan yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan penelitian tindakan adalah proses yang terjadi dalam suatu lingkaran yang terus menerus.²¹

2. Subjek Penelitian

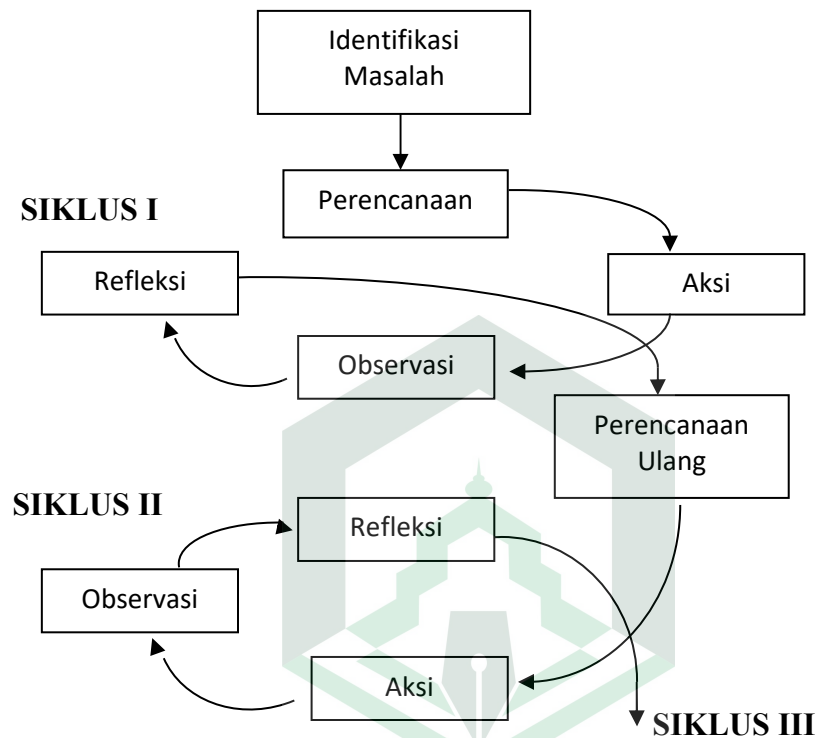
Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Baebunta dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang yang terdiri dari orang 15 laki-laki dan 15 orang perempuan.

3. Desain Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua siklus dimana masing-masing siklus dilaksanakan 4 kali pertemuan. Kurt Lewin menjelaskan bahwa ada 4 hal yang harus dilakukan dalam proses penelitian tindakan yakni, perencanaan, tindakan, observasi,

²¹ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas* (Cet.I; Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hal.49

dan refleksi. Keempat kegiatan tersebut berlangsung secara berdaur ulang dalam bentuk siklus pada gambar sebagai berikut:



Gambar 3.1 Bagan siklus I dan siklus II²²

B. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian tindakan kelas ini direncanakan dua siklus. Siklus I dilaksanakan selama 4 kali pertemuan dan siklus II dilaksanakan 4 kali pertemuan. Pada pertemuan ke-4 dilaksanakan tes untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar. Secara rinci prosedur penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

²²Wina Sanjaya, "Penelitian Tindakan Kelas" (Cet II; Jakarta: Kencana, 2009), h.53-54

1. Siklus I

a. Tahap perencanaan

Adapun kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap perencanaan ini adalah:

- 1) Menelaah materi pelajaran matematika.
- 2) Membuat paket pedoman pembelajaran yang meliputi rencana pembelajaran, membuat instrumen penelitian dengan mengacu pada indikator hasil belajar yang ingin dicapai.
- 3) Membuat paket tugas kinerja yang meliputi soal-soal yang diarahkan pada pencapaian hasil belajar.
- 4) Membuat lembar observasi untuk mengamati kondisi pembelajaran berlangsung.

b. Tahap tindakan

Bentuk-bentuk tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Pendahuluan
 - a) Pada kegiatan awal pembelajaran, guru memberikan informasi mengenai syarat-syarat yang berhubungan dengan pokok bahasan yang akan dipelajari, dan memberikan pertanyaan singkat tentang materi yang bertujuan untuk mengecek pemahaman dasar terhadap konsep matematika siswa.
 - b) Terlebih dahulu guru memberikan batasan-batasan dan garis-garis besar pelajaran yang akan dihadapi oleh siswa dan diharapkan pemberian batasan dan

garis besar tersebut tidak sampai tuntas sehingga memberikan pengalaman belajar kepada siswa berupa tantangan menuntaskan pelajaran dengan sendirinya.

- c) Membandingkan bahan pengajaran termasuk contoh soal.
- d) Mengusahakan agar tercipta interaksi antara sesama siswa menyangkut pelajaran.

2) Penerapan Asesmen Kinerja

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini, penilaian yang akan diterapkan adalah penilaian kinerja. Adapun langkah-langkah dalam penerapan penilaian kinerja, yaitu:

Langkah I. Mengidentifikasi hasil belajar siswa

Hasil belajar siswa, diidentifikasi dengan melihat dokumen hasil ujian blok siswa pada materi sebelumnya.

Langkah II. Membuat Asesmen/penilaian Tugas Kinerja

Adapun asesmen tugas kinerja yang diberikan kepada siswa, yaitu paket tugas kinerja. Tujuan asesmen ini adalah untuk mengecek pemahaman dasar terhadap konsep matematika siswa. Asesmen ini diberikan kepada siswa pada setiap selesai satu indikator hasil belajar atau setiap pertemuan.

Langkah III. Membuat rubrik penskoran

Penilaian pada setiap soal, mengacu pada rubrik penskoran.

- 3) Pada kegiatan akhir pembelajaran, diharapkan siswa mampu menjawab pertanyaan pada paket tugas kinerja yang disesuaikan dengan materi pelajaran.

c. Observasi dan Evaluasi

Selama proses pembelajaran, akan diadakan pengamatan tentang banyaknya siswa yang hadir pada tiap pertemuan, siswa yang perhatian terhadap materi pelajaran, bertanya dan menjawab setiap pertanyaan yang muncul, memiliki buku paket, mengumpulkan paket tugas kinerja dan melakukan kegiatan yang tidak relevan dengan Kegiatan Belajar Mengajar.

d. Refleksi

Dari hasil observasi dan hasil evaluasi akan dianalisis untuk mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai. Hal-hal yang belum berhasil ditindak lanjuti pada siklus II dan hal sudah baik dipertahankan.

IAIN PALOPO

2. Siklus II

Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II relatif sama dengan perencanaan dan pelaksanaan dalam siklus I, namun ada beberapa langkah kemungkinan dilakukan perbaikan dan penyempurnaan tindakan sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan. Adapun rincian kegiatannya adalah sebagai berikut :

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini, dirumuskan pelaksanaan siklus II sesuai pelaksanaan siklus I dengan menambah atau mengurangi bagian yang dianggap kurang baik berdasarkan hasil refleksi pada siklus I.

b. Tahap tindakan

Tindakan siklus II yaitu melanjutkan langkah-langkah yang telah dilakukan pada siklus I dan beberapa perbaikan yang dianggap perlu.

c. Observasi dan Evaluasi

Secara umum tahap observasi dan evaluasi siklus II ini adalah melanjutkan kegiatan-kegiatan pada siklus I.

d. Refleksi

Pada tahap ini umumnya langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II seperti halnya yang dilakukan pada siklus I.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Baebunta kab. Luwu Utara.

2. Jenis Data

Jenis data adalah data kuantitatif dan data kualitatif yang terdiri dari:

- a. Hasil belajar
- b. Format observasi

3. Cara Pengumpulan Data

Adapun cara pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Data hasil belajar diperoleh dengan memberikan tes kepada siswa pada setiap akhir siklus.
- b) Data tentang situasi pembelajaran saat pelaksanaan tindakan diperoleh melalui format observasi.

D. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data hasil observasi, catatan guru atau jurnal dianalisis secara kualitatif. Untuk teknik analisis data kuantitatif digunakan ststistik deskriptif , yaitu mendeskripsikan data kuantitatif yaitu menggunakan skor tertinggi, skor terendah, rata-rata skor, rentang skor, median dan standar deviasi.

1. Siswa dikatakan tuntas belajar secara individual jika siswa tersebut memperoleh nilai minimal 70.

$$\text{Rumus : N.A} = \frac{Sp}{St} \times 100$$

Keterangan : N.A = Nilai Akhir

Sp = Skor Perolehan Siswa

St = Skor Total

2. Untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar klasikal, digunakan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah siswa yang memperoleh nilai } \geq 70}{\text{Jumlah siswa yang mengikuti tes}} \times 100\%$$

Data berupa hasil belajar dihitung secara kuantitatif. Untuk selanjutnya data yang diperoleh dikategorisasikan berdasarkan teknik kategorisasi standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yaitu :

Table 3.1 Teknik Kategorisasi Standar Berdasarkan Tetapan Departemen

Pendidikan Nasional

Skor	Kategori
0 – 69	Kurang
70 – 80	Cukup
81 – 90	Baik
91 – 100	Sangat Baik

E. Indikator Keberhasilan

Kriteria dan ukuran keberhasilan tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada kurikulum yang berlaku dan KKM yang ditetapkan di sekolah. Dalam hal ini siswa dikatakan telah tuntas belajar apabila telah mencapai nilai 70 dari skor ideal 100 dan tuntas klasikal 80% dari jumlah siswa yang tuntas belajar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum SMP Negeri 7 Baebunta*

1. Visi, dan Misi Sekolah

a. Visi SMP Negeri 7 Baebunta

“Sekolah berprestasi, kompetitif dan berbudaya berdasarkan iman dan takwa”.

b. Misi SMP Negeri 7 Baebunta

- 1) Mengembangkan pembelajaran sesuai dengan standar isi berdasarkan iman dan takwa
- 2) Mengembangkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan
- 3) Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pembelajaran
- 4) Mengembangkan kerjasama dan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan budaya lokal yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa
- 5) Mewujudkan sarana dan prasarana sekolah untuk melestarikan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, rindang, asri, bersih, dan sehat.

2. Keadaan Guru Dan Pegawai SMP Negeri 7 Baebunta

Berdasarkan data yang ada di SMP Negeri 7 Baebunta mulai dari awal berdirinya sampai sekarang mengalami peningkatan cukup signifikan. Ketersediaan tenaga pengajar dan pegawainya. Adapun keadaan guru di SMP Negeri 7 Baebunta dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Keadaan Guru SMP Negeri 7 Baebunta

NO	NAMA	NIP	GURU MATA PELAJARAN
1.	Muliadi, S.Pd	19740614 200312 1 006	Kepala sekolah
2.	Drs. Sadaruddin Manati	19641231 200701 1 174	Wakasek/ PKN
3.	Jukisman, S.Ag	-	PAI
4.	Rosdyanah Latif, S.Pd	-	IPS Terpadu
5.	Asmawati, S.Si	-	IPA Terpadu
6.	Hikmawati, S.Pd	-	BHS. Indonesia
7.	Mukmin Suli, S.Pd	-	IPS Terpadu
8.	Muh. Sabil, A.Ma	-	Seni Budaya
9.	Arianti Pratiwi Mustar, S.Pd	-	BHS. Inggris
10.	Hastomo Abri, S.Pd	-	Penjaskes
11.	Maikel Berkat, S.S.Th	-	GuruAg. Kristen
12.	Hasyuni, S.Pd	-	Matematika
13.	Nurmita Efendi	-	IPA Terpadu
14.	Leni Marlina, S.Pd	-	Matematika
15.	Hasan Ashari	-	BHS. Indonesia
16.	Ahmad Satwan, A.Ma	-	TIK

Sumber Data : Bagian Tata Usaha SMP Negeri 7 Baebunta

3. Keadaan Staf pegawai SMP Negeri 7 Baebunta

Di samping guru sebagai faktor penentu bagi pendidikan, pegawai juga ikut menentukan kelancaran proses belajar mengajar. Pegawai bertugas untuk

mempersiapkan sarana dan prasarana penunjang interaksi belajar mengajar mulai dari administrasi, kebersihan ruang belajar mengajar, pengelolaan perpustakaan sekolah serta tugas-tugas yang berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar.

Adapun keadaan staf SMP Negeri 7 Baebunta dapat dilihat pada tabel 4.2:

Tabel 4.2
Keadaan Staf SMP Negeri 7 Baebunta

NO	NAMA	JABATAN
1.	Ratmin	Tata Usaha
2.	Aisyah	Tata Usaha
3.	Armawati	Tata Usaha
4.	Riska Handayani	Tata Usaha
5.	Serli Perliana	Tata Usaha
6.	Jumaidin	Tata Usaha
7.	Marhuddin	Tata Usaha

Sumber Data : Bagian Tata Usaha SMP Negeri 7 Baebunta

4. Keadaan Siswa SMP Negeri 7 Baebunta

Siswa merupakan komponen yang paling dominan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, dimana siswa menjadi sasaran utama dari pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Oleh sebab itu, tujuan dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh bagaimana merubah sikap dan tingkah laku siswa kearah kematangan kepribadiannya.

Adapun keadaan siswa SMP Negeri 7 Baebunta tahun ajaran 2014/2015 pada tabel 4.3:

Tabel 4.3
Keadaan Siswa SMP Negeri 7 Baebunta Tahun Ajaran 2014/2015

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	VII	11	19	28
2.	VIII	15	15	30
3.	IX	8	22	32
Jumlah		32	58	90

Sumber Data : Bagian Tata Usaha SMP Negeri 7 Baebunta

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di SMP Negeri 7 Baebunta cukup memadai. Sarana dan prasarana adalah semua yang dapat dijadikan alat bantu belajar mengajar, baik langsung maupun tidak, yang digunakan dalam proses belajar mengajar, yang berupa gedung dan semua perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar di SMP Negeri 7 Baebunta.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya pendidikan pada SMP Negeri 7 Baebunta dapat dilihat pada tabel 4.4:

Tabel 4.4
Keadaan Gedung SMP Negeri 7 Baebunta Tahun Ajaran 2014/2015

No.	Gedung	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Kepala Tata Usaha	1	Baik
3.	Ruang Guru	1	Baik
4.	Ruang kelas	3	Baik
5.	Perpustakaan	1	Baik
6.	Ruang UKS	1	Baik
7.	Ruang BP	1	Baik
8.	Ruang Dapur	1	Baik
9.	WC sekolah	2	Baik
Jumlah		12	

Sumber Data : Laporan bulanan keadaan kelas, ruangan dan gedung SMP Negeri 7 Baebunta

Sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek yang memperlancar proses belajar mengajar. Fasilitas belajar mengajar yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, karena pelaksanaan pendidikan tidak dapat berjalan dengan lancar bila tidak ditunjang dengan penyediaan yang memadai.

B. Hasil Penelitian

1. Siklus Pertama

a. Tahap perencanaan

Adapun kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap perencanaan ini adalah:

- 1) Menelaah materi pelajaran matematika.
- 2) Membuat paket pedoman pembelajaran yang meliputi rencana pembelajaran, membuat instrumen penelitian dengan mengacu pada indikator hasil belajar yang ingin dicapai.
- 3) Membuat paket tugas kinerja yang meliputi soal-soal yang diarahkan pada pencapaian hasil belajar.
- 4) Membuat lembar observasi untuk mengamati kondisi pembelajaran berlangsung.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada pertemuan pertama siklus pertama, peneliti diperkenalkan oleh guru mata pelajaran kepada siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Baebunta dan menyampaikan kedatangan peneliti. Sebelum masuk materi, peneliti menyampaikan jenis penilaian yang akan digunakan, yaitu penilaian kinerja. Karena semua siswa belum paham dengan penilaian kinerja, maka peneliti menjelaskan sebagaimana yang diketahuinya terhadap asesmen/penilaian kinerja tersebut. Pertemuan ini, peneliti bertindak sebagai guru, mengajar seperti biasanya dan menjelaskan materi pelajaran secara klasikal. Selanjutnya peneliti memberikan motivasi kepada siswa untuk terus belajar dan

memperhatikan pelajaran yang diberikan, sehingga dengan tugas kinerja dapat memberikan nilai yang memuaskan bagi siswa itu sendiri.

Awalnya, semangat dan perhatian siswa dalam proses pembelajaran masih sangat kurang. Hal ini terlihat dari tingkah laku siswa yang bermacam-macam, ada yang mengerjakan tugas pelajaran lain, ada yang minta izin keluar dan yang mengganggu temannya yang sedang belajar. Dari 28 siswa yang hadir hanya ada satu siswa yang mengajukan pertanyaan dan tidak ada siswa yang mampu menjawab setiap pertanyaan yang muncul. Hal ini menunjukkan bahwa keberanian dan kemampuan siswa masih sangat rendah. Namun, guru selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa untuk terus memperhatikan pelajaran yang diberikan.

Untuk melihat tingkat pemahaman siswa, maka diberilah paket tugas kinerja yang dikerjakan secara individu. Saat guru memantau siswa dalam mengerjakan tugas tersebut, ternyata masih banyak siswa yang belum paham permintaan soal, tetapi mereka tidak berani untuk menanyakan. Mereka hanya menunggu jawaban dari temannya yang selesai. Tidak ada usaha untuk mengerjakan sendiri tugas tersebut. Akhirnya guru membimbing siswa dalam memahami dan menyelesaikan asesmen tugas kinerja yang diberikan. Jawaban siswa pada tugas kinerja tersebut akan memberikan informasi tentang materi pelajaran yang kurang dimengerti oleh siswa. Kemunduran yang dideteksi oleh tugas kinerja akan ditindak lanjuti dengan memberikan penjelasan terkhusus pada siswa yang mengalami kemunduran tersebut. Paket tugas kinerja diberikan setiap selesai pembahasan satu indikator hasil belajar

atau setiap pertemuannya dan informasi tentang kemajuan dan kemunduran siswa selalu nampak pada jawaban yang diberikan.

Pada pertemuan kedua, guru merefleksikan hasil observasi dan memberikan pertanyaan-pertanyaan awal sehubungan dengan materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan yang akan dipelajari pada saat itu. Ternyata masih banyak yang tidak pernah membaca bukunya tentang materi yang akan dibahas pada saat itu. Sehingga guru membahas hal-hal yang menjadi kesulitan siswa dalam belajar dan guru memberikan dorongan atau motivasi untuk terus belajar dan memperhatikan pelajaran yang diberikan. Dalam proses pembelajaran, antusias atau semangat siswa terhadap pelajaran sudah ada perubahan dari pertemuan sebelumnya. Hal ini terlihat dengan semakin bertambahnya siswa yang mengajukan pertanyaan dan siswa yang menjawab setiap pertanyaan yang muncul. Seperti halnya pada pertemuan pertama, pertemuan ini siswa juga diberi paket tugas kinerja untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Sebelum pelajaran berakhir, guru mengingatkan siswa untuk belajar di rumah. Sehingga pada pertemuan berikutnya, semangat dan perhatian siswa menjadi lebih baik. Setiap selesai tes kinerja diperiksa, diberi nilai dengan mengacu pada rubrik yang telah dibuat, kemudian dikembalikan kepada siswa untuk mengetahui kelemahan dan kekurangannya sehingga dapat diperbaiki dan ditingkatkan pada tes kinerja berikutnya.

Pada pertemuan ketiga kegiatan penelitian cenderung menunjukkan hasil seperti yang diinginkan berdasarkan pemantauan evaluasi yang dilakukan oleh guru. Perhatian siswa terhadap proses belajar mengajar dengan menggunakan metode

pembelajaran matematika melalui Penilaian Kinerja meningkat. Hal ini dapat di lihat dengan: (a) meningkatnya jumlah siswa yang memperhatikan materi yang diberikan oleh guru; (b) semakin banyaknya siswa yang bertanya tentang materi yang diberikan oleh guru; (c) semakin banyaknya siswa yang menjawab pertanyaan yang muncul, baik pertanyaan dari guru maupun pertanyaan dari temannya sendiri; serta (d) semakin berkurangnya siswa yang melakukan kegiatan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar . Selain itu, dari hasil pekerjaan siswa saat diberikan paket tugas kinerja yang dikerjakan secara individu juga mengalami peningkatan.

Umumnya siswa menyenangi matematika dengan metode pembelajaran melalui penilaian kinerja yang diberikan, karena metode ini mengacu pada soal latihan yang ada pada buku paket yang membuat siswa lebih mudah mengerti dan pelajaran yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami.

Meskipun demikian, dalam proses belajar mengajar masih terdapat siswa yang bersikap pasif, bahkan melakukan kegiatan yang tidak relevan dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa yang demikian ini umumnya kurang memahami materi yang diberikan sehingga cenderung menghindar jika guru mendekatinya untuk dibimbing bahkan dengan sengaja bersikap seolah-olah siswa sudah memahami materi, terlebih jika siswa tersebut diberi kesempatan kedepan kelas untuk mengerjakan soal latihan atau asesmen tugas kinerja yang diberikan sebelumnya.

Akhir pertemuan siklus pertama, siswa diberi tes hasil belajar dalam bentuk uraian. Ini dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan materi

siswa terhadap materi yang telah diajarkan serta menjadi acuan dalam melakukan tindakan pada siklus kedua.

c. Hasil Analisis Kualitatif (Observasi)

Selama penelitian, selain terjadi peningkatan hasil belajar matematika pada siklus I tercatat sejumlah perubahan perilaku yang terjadi pada setiap siswa terhadap pelajaran matematika. Perubahan tersebut diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat pada setiap siklus. Lembar observasi tersebut untuk mengetahui perubahan sikap siswa selama proses belajar mengajar berlangsung di kelas. Adapun perubahan sikap siswa pada siklus I dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Persentase Hasil Observasi pada Siklus I

No	Indikator yang diamati	Siklus I		
		Pertemuan ke		
		1	2	3
1.	Siswa yang hadir pada tiap pertemuan	28	29	29
2.	Siswa yang perhatian terhadap materi	22	24	27
3.	Siswa yang bertanya	1	3	6
4.	Siswa yang menjawab setiap pertanyaan yang muncul	-	2	6
5.	Siswa yang mengumpulkan tugas kinerja	28	29	29
6.	Siswa yang melakukan kegiatan yang tidak relevan dengan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)	4	2	2

Pada pertemuan pertama Siklus I, proses pembelajaran dengan penerapan penilaian kinerja mulai diterapkan. Pada pertemuan ini banyaknya siswa yang hadir 28 siswa dari 30 siswa yang mengikuti dengan cermat proses pembelajaran. Pada

pertemuan ini umumnya siswa merasa tegang dan pasif dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan utamanya pada saat pemberian tugas kinerja. Pada pertemuan kedua hingga berakhirnya pertemuan pada siklus I meningkat hingga 29 siswa.

Siswa yang memperhatikan materi dari guru mengalami peningkatan, ini terlihat dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir pada siklus I. Siswa yang bertanya dan menjawab setiap pertanyaan yang diberikan guru juga mengalami peningkatan hingga pertemuan terakhir. Semua siswa yang hadir mengumpulkan tugas kinerja yang diberikan oleh guru.

Demikian halnya dengan siswa yang melakukan kegiatan yang tidak relevan dalam kegiatan belajar mengajar mengalami penurunan dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir Siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sangat bersemangat dalam belajar.

d. Hasil Analisis Kuantitatif

1) Hasil Tugas Kinerja

Pada siklus I ini, siswa diberikan tugas kinerja pada satu pokok bahasan yaitu Teorema Pythagoras. Tugas kinerja tersebut merupakan alat ukur untuk menilai indikator yang meliputi pemahaman konsep, penalaran atau komunikasi, dan pemecahan masalah. Berdasarkan hasil penilaian tugas kinerja setelah dikonversi yang terangkum pada lampiran menunjukkan bahwa rata-rata skor dalam: *memahami konsep* sebesar 47,7 dengan standar deviasi 14,8; *penalaran dan komunikasi* sebesar

61,8 dengan standar deviasi 10,3; dan *pemecahan masalah* sebesar 79,8 dengan standar deviasi 6,7.

2) Hasil Belajar Siswa

Adapun hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Baebunta dari tes siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Deskriptif Hasil Belajar Matematika Pada Tes Akhir Siklus I

Statistik	Nilai Statistik	
Ukuran Sampel	30	
Skor Ideal	100	
Skor Tertinggi	82	
Skor Terendah	40	
Rentang Skor	42	
Skor Rata-rata	63,03	Kurang
Standar Deviasi	10,324	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika pada siklus I adalah 63,03 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi 10,324 yang terbesar dari skor terendah 40 dan skor tertinggi 82 dengan rentang skor 42.

Jika nilai rata-rata 63,03 disesuaikan dengan pengkategorian hasil belajar, maka secara umum hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Baebunta pada siklus I dapat dikatakan masih kurang (rendah) dan belum tuntas. Hal ini terlihat dari pencapaian rata-rata yang masih dibawa KKM yang ditetapkan di

sekolah. Jika perolehan nilai tes pada siklus I dikelompokkan ke dalam pengkategorian predikat hasil belajar siswa, maka diperoleh data seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar pada Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 69	Kurang	20	66,67
70 – 80	Cukup	9	30
81 – 90	Baik	1	3,33
91 – 100	Sangat Baik	-	-
Jumlah		30	100

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa 66,67% siswa berada pada kategori kurang, 30% siswa berada pada kategori cukup, dan 3,33% siswa berada pada kategori baik.

Sedangkan persentase ketuntasan belajar matematika siswa setelah diterapkan asesmen kinerja pada Siklus I dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.8. Deskripsi Ketuntasan Belajar Matematika pada Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 69	Tidak Tuntas	20	66,67
70 – 100	Tuntas	10	33,33

Tabel 4.7 di atas tampak bahwa dari 30 siswa terdapat 66,67% siswa yang belum tuntas belajar dan 33,33% siswa yang tuntas belajar. Berdasarkan perolehan ini diputuskan untuk melanjutkan tindakan ke siklus II dengan pertimbangan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal.

e. Refleksi

1. Awalnya semangat dan perhatian siswa dalam proses pembelajaran masih sangat kurang. Hal ini terlihat dari tingkah laku siswa yang bermacam-macam, ada yang mengerjakan tugas pelajaran lain, ada yang minta izin keluar dan yang mengganggu temannya yang sedang belajar. Dari 30 siswa yang hadir hanya ada dua siswa yang mengajukan pertanyaan. Dan hanya satu orang siswa yang mampu menjawab setiap pertanyaan yang muncul. Hal ini menunjukkan bahwa keberanian dan kemampuan siswa masih sangat rendah.
2. Materi yang diberikan untuk setiap kali pertemuan telah sesuai yang direncanakan berdasarkan kurikulum dalam hal ini kurikulum 2006. Dan juga telah sesuai dengan paket tugas kinerja yang diberikan dengan mengacu pada indikator hasil belajar yang ingin dicapai.
3. Siswa merasa puas dan antusias mengikuti proses belajar mengajar pada minggu-minggu berikutnya setelah hasil pekerjaan mereka dalam bentuk tugas kinerja dikembalikan dengan melihat nilai yang mereka peroleh.
4. Rata-rata skor hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus pertama masih tergolong rendah dan masih kurang siswa yang mencapai nilai maksimal.

2. Siklus Kedua

a. Pelaksanaan Tindakan

Pada pelaksanaan siklus II ini semua aktivitas pembelajaran pada siklus pertama yang mengacu pada penilaian kinerja dilakukan dan dilanjutkan dengan

melakukan tindakan-tindakan yang didasari oleh hasil observasi/evaluasi dan refleksi. Adapun lanjutan tindakan yang dilakukan peneliti pada Siklus II setelah dikonsultasikan kepada dosen, guru, dan teman-teman mahasiswa, maka pada siklus ini dilakukan perbaikan antara lain:

1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan dengan memberi soal-soal latihan sebagai rangsangan bagi mereka.
2. Mengaktifkan siswa melalui pemberian soal, kemudian meminta siswa untuk memaparkan hasil pekerjaannya didepan kelas.
3. Guru/peneliti memberitahukan kepada siswanya bahwa nilai yang diperoleh dari hasil menyelesaikan tugas kinerja dipertimbangkan dalam menentukan kelulusan.
4. Guru juga memberitahukan bahwa soal-soal dalam tugas kinerja yang telah diberikan akan dipilih secara acak sebagai wakil dalam ujian semester.
5. Setiap memberikan tugas kinerja, guru mengingatkan kembali cara mencantumkan bobot setiap langkah penyelesaian.

b. Hasil Analisis Kualitatif (Observasi)

Selama penelitian, selain terjadi peningkatan hasil belajar matematika pada siklus I dan siklus II tercatat sejumlah perubahan perilaku yang terjadi pada setiap siswa terhadap pelajaran matematika. Perubahan tersebut diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat pada setiap siklus. Lembar observasi tersebut untuk mengetahui perubahan sikap siswa selama proses belajar mengajar

berlangsung di kelas. Adapun Persentase Hasil Observasi Pada Siklus II dapat dilihat pada lampiran dan disajikan pada tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.9 Persentase Hasil Observasi pada Siklus II

No	Indikator yang diamati	Siklus II		
		Pertemuan ke		
		1	2	3
1.	Siswa yang hadir pada tiap pertemuan	29	30	30
2.	Siswa yang perhatian terhadap materi	29	30	30
3.	Siswa yang bertanya	3	4	7
4.	Siswa yang menjawab setiap pertanyaan yang muncul	3	2	7
5.	Siswa yang mengumpulkan tugas kinerja	29	30	30
6.	Siswa yang melakukan kegiatan yang tidak relevan dengan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)	1	-	-

1. Setelah siklus pertama berakhir yang dilanjutkan dengan siklus kedua siswa tidak lagi bersikap pasif dan ketegangan dalam proses pembelajaran dengan pendekatan penilaian kinerja baik itu pada saat pemberian paket tugas kinerja.
2. Demikian halnya dengan siswa yang melakukan kegiatan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar mengalami penurunan dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sangat bersemangat dalam belajar.
3. Siswa yang menjawab setiap pertanyaan yang muncul meningkat dari 3 siswa pada pertemuan pertama menjadi 7 siswa pada pertemuan terakhir pada

siklus II. Ini menunjukkan bahwa ada keberanian dan semangat siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.

4. Demikian halnya dengan siswa yang melakukan kegiatan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar mengalami penurunan dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sangat bersemangat dalam belajar.

c. Hasil Analisis Kuantitatif

1) Hasil Tugas Kinerja

Pada siklus I ini, siswa diberikan tugas kinerja pada satu pokok bahasan yaitu Teorema Pythagoras. Tugas kinerja tersebut merupakan alat ukur untuk menilai indikator yang meliputi pemahaman konsep, penalaran atau komunikasi, dan pemecahan masalah. Berdasarkan hasil penilaian tugas kinerja setelah dikonversi yang terangkum pada lampiran menunjukkan bahwa rata-rata skor dalam: *memahami konsep* sebesar 85,0 dengan standar deviasi 17,62; *penalaran dan komunikasi* sebesar 82,0 dengan standar deviasi 6,8; dan *pemecahan masalah* sebesar 87 dengan standar deviasi 8,2.

2) Hasil Belajar Siswa

Adapun hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Baebunta dari tes siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Deskriptif Hasil Belajar Matematika Pada Tes Akhir Siklus II

Statistik	Nilai Statistik	
Ukuran Sampel	30	
Skor Ideal	100	
Skor Tertinggi	95	
Skor Terendah	65	
Rentang Skor	30	
Skor Rata-rata	77,13	Cukup
Standar Deviasi	7,574	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika pada siklus II adalah 77,13 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi 7,574 yang terbesar dari skor terendah 65 dan skor tertinggi 95 dengan rentang skor 30.

Jika nilai rata-rata 77,13 disesuaikan dengan pengkategorian hasil belajar, maka secara umum hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Baebunta pada siklus II sudah termasuk tinggi. Hal ini terlihat dari pencapaian rata-rata yang sudah di atas KKM yang ditetapkan di sekolah. Jika perolehan nilai tes pada siklus II dikelompokkan ke dalam pengkategorian predikat hasil belajar siswa, maka diperoleh data seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 4.11. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar pada Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 69	Kurang	4	13,33
70 – 80	Cukup	17	56,67
81 – 90	Baik	8	26,67
91 – 100	Sangat Baik	1	3,33
Jumlah		30	100

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa 13,33% siswa berada pada kategori kurang, 56,67% siswa berada pada kategori cukup, 26,67% siswa berada pada kategori baik, dan 3,33% siswa berada pada kategori sangat baik.

Sedangkan persentase ketuntasan belajar matematika siswa setelah diterapkan asesmen kinerja pada Siklus I dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.12. Deskripsi Ketuntasan Belajar Matematika pada Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 69	Tidak Tuntas	4	13,33
70 – 100	Tuntas	26	86,67

Tabel 4.7 di atas tampak bahwa dari 30 siswa terdapat 13,33% siswa yang belum tuntas belajar dan 86,67% siswa yang tuntas belajar.

c. Refleksi

1. Pada siklus kedua ini siswa sudah merasa antusias dan percaya diri mengikuti proses belajar mengajar seperti pada saat mengerjakan tugas kinerja yang diberikan di akhir pelajaran.

2. Dari beberapa hasil perbaikan pada Siklus I, maka Siklus II semakin bertambah jumlah siswa yang aktif dalam mengajukan pertanyaan dan semakin bertambahnya jumlah siswa yang menjawab setiap pertanyaan yang muncul. Selain itu, semakin meningkatnya pula hasil-hasil tugas kinerja yang diberikan pada setiap pertemuan. Hal ini menandakan bahwa kesungguhan siswa dalam belajar semakin meningkat.
3. Di siklus kedua ini, kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran matematika lebih baik, demikian pula keaktifan siswa dalam menyelesaikan soal-soal latihan atau materi yang diterima semakin meningkat pula. Jika sebelumnya suatu materi kurang dimengerti dan disenangi siswa harus dijelaskan berulang-ulang, tetapi pada siklus kedua sebagian besar siswa sudah langsung menangkap dan memahami materi atau tugas yang diberikan oleh guru.
4. Rata-rata skor hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus kedua sudah tergolong sangat baik dan sudah banyak siswa yang mencapai nilai maksimal. Jika dibandingkan dengan hasil pada siklus pertama nilai rata-ratanya mengalami peningkatan.

C. Pembahasan

Umumnya siswa menyenangi matematika dengan metode pembelajaran melalui penilaian kinerja (*Performance Assessment*) yang diberikan, karena metode ini mengacu pada soal latihan yang ada pada buku paket wajib yang membuat siswa

lebih mudah mengerti dan pelajaran yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami. Meskipun demikian, dalam proses belajar mengajar masih terdapat siswa yang bersikap pasif, bahkan melakukan kegiatan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar. Siswa yang demikian ini umumnya kurang memahami materi yang diberikan sehingga cenderung menghindar jika guru mendekatinya untuk dibimbing bahkan dengan sengaja bersikap seolah-olah siswa sudah memahami materi, terlebih jika siswa tersebut diberi kesempatan ke depan kelas untuk mengerjakan soal latihan atau tugas kinerja yang diberikan sebelumnya. Sehingga, hasil belajar siswa pada akhir siklus pertama belum menunjukkan hasil yang optimum, maka pelaksanaan tindakan perlu dilanjutkan pada siklus kedua.

Dari dua siklus yang telah dilaksanakan dengan menerapkan penilaian kinerja (*Performance Assessment*) dalam proses pembelajaran matematika, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Penilaian kinerja memungkinkan siswa berkompetensi dengan mereka sendiri. Siswa mendapat pemahaman yang nyata tentang apa yang mereka ketahui dan apa yang dapat mereka kerjakan.
2. Penilaian kinerja tidak seperti tes kertas-pensil, dan tidak memberikan ancaman bagi siswa. Hal ini dikarenakan tidak ada jawaban benar atau salah dan kenyataannya, penilaian ini dapat mengatasi ketakutan siswa dalam belajar matematika.

3. Siswa tidak takut mengeluarkan pendapat di kelas dan tidak takut memberikan jawaban yang salah. Ketakutan dan kecemasan dalam belajar matematika bahkan dapat mengakibatkan rasa senang dalam belajar matematika.

Selain itu, diperoleh hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Baebunta melalui penerapan penilaian kinerja mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh rata-rata 63,03 dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 77,13.

Berdasarkan hasil belajar yang telah dicapai pada siklus I dengan penerapan penilaian kinerja (*Performance Assessment*), diperoleh bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Baebunta termasuk kategori kurang dengan nilai rata-rata 63,03. Dimana nilai tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 82 dan nilai terendah yang diperoleh siswa sebesar 40, sehingga rentang skornya adalah 42. Apabila nilai siswa dikelompokkan ke dalam kategorisasi hasil belajar, maka sebanyak 20 siswa termasuk kategori kurang, 9 siswa termasuk kategori cukup, dan 1 siswa termasuk kategori baik. Sedangkan standar kelulusan SMP Negeri 7 Baebunta pada mata pelajaran Matematika sebesar 70, maka diperoleh 20 siswa yang tidak lulus dan hanya 10 siswa yang lulus.

Berdasarkan hasil belajar matematika yang diperoleh pada siklus II, nilai hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Baebunta termasuk dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata sebesar 77,13. Dimana nilai tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 95 dan nilai terendah sebesar 65, sehingga rentang skornya sebesar 30. Apabila nilai hasil belajar matematika tersebut dikelompokkan ke dalam

kategorisasi hasil belajar belajar, maka 4 siswa termasuk kategori kurang, 17 siswa termasuk kategori cukup, 8 siswa termasuk kategori baik dan 1 siswa termasuk kategori baik sekali. Sedangkan standar kelulusan SMP Negeri 7 Baebunta pada mata pelajaran Matematika sebesar 70, maka diperoleh 4 siswa yang tidak lulus dan 26 siswa yang lulus.

Karena indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai, dalam hal ini 86,67% siswa telah mencapai ≥ 70 , maka penelitian ini dihentikan sampai pada siklus II.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan penilaian kinerja (*Performance Assessment*) pada proses pembelajaran matematika pada materi bangun datar dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hal ini dapat terlihat dari analisis nilai rata-rata siswa yang terus mengalami peningkatan dimulai dari nilai tes akhir siklus I dan siklus II. Disamping itu, jika dilihat dari lembar observasi, kehadiran dan keaktifan siswa dalam belajar matematika mengalami peningkatan dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan-pertemuan selanjutnya.

D. Refleksi Umum (Tanggapan Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika dengan Asesmen Kinerja).

Berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama dan siklus kedua, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan asesmen kinerja dapat menciptakan situasi

pembelajaran yang menarik dan menyenangkan siswa karena dalam penilaian performans tidak ada jawaban yang benar dan salah, maka penilaian ini dapat menghilangkan rasa takut siswa belajar matematika bahkan dapat mengakibatkan rasa senang dalam belajar matematika.

Adapun tanggapan yang dikemukakan siswa tentang pelajaran matematika secara umum pada lampiran I, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sikap siswa terhadap pelajaran matematika.

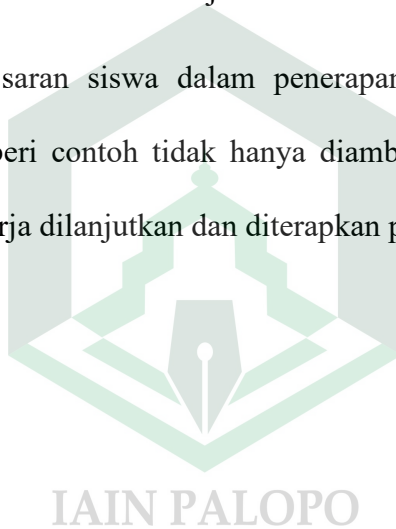
Pada dasarnya siswa menganggap matematika sebagai pelajaran yang menyenangkan serta tidak membosankan. Alasan yang mendasari pendapat siswa tersebut bahwa matematika bukan pelajaran yang menuntut hafalan tetapi memerlukan ketekunan dan latihan yang banyak untuk memahaminya. Alasan lain yang dikemukakan siswa karena pelajaran matematika lebih menantang, berpikir rasional, dan terampil dalam berhitung bila dibandingkan dengan pelajaran lain.

Namun demikian, masih terdapat pula siswa yang kurang senang dengan pelajaran matematika. Hal ini dikemukakan oleh siswa yang mengalami masalah dalam belajar matematika. Pendapat siswa tersebut karena pelajaran matematika sulit dimengerti, sehingga soal-soal yang diberikan terkadang tidak dikerjakan secara maksimal. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor kemampuan siswa yang memiliki daya tangkap dan daya serap yang rendah.

2. Presepsi siswa tentang penerapan asesmen kinerja yang digunakan guru dalam pembelajaran matematika.

Secara umum, presepsi siswa terhadap penerapan asesmen kinerja dalam pembelajaran matematika sangat positif dan cukup bagus. Karena tugas kinerja yang diberikan setiap akhir pelajaran sangat membantu, sebab siswa dapat secara langsung menguji atau mengulangi apa yang telah didapatkan/dipahami pada saat itu juga sehingga lebih melatih siswa dalam menjawab soal-soal pada akhir semester.

3. Sebagai saran siswa dalam penerapan asesmen kinerja adalah: a) sebaiknya dalam memberi contoh tidak hanya diambil dari buku panduan saja; b) sebaiknya asesmen kinerja dilanjutkan dan diterapkan pada mata pelajaran lain.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama dua siklus menunjukkan bahwa penerapan penilaian kinerja (*performance assessment*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 7 Baebunta dengan indikator sebagai berikut:

1. Pada siklus pertama, rata-rata skor hasil tugas kinerja dalam memahami konsep sebesar 47,7 dengan standar deviasi 14,8; penalaran dan komunikasi sebesar 61,8 dengan standar deviasi 10,3; dan pemecahan masalah sebesar 79,8 dengan standar deviasi 6,7. Persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 33,33% yaitu 10 dari 30 siswa dinyatakan tuntas belajar.

2. Pada siklus kedua, rata-rata skor hasil tugas kinerja dalam memahami konsep sebesar 85,0 dengan standar deviasi 17,62; penalaran dan komunikasi sebesar 82,0 dengan standar deviasi 6,8; dan pemecahan masalah sebesar 87,0 dengan standar deviasi 8,2. Persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 86,67% yaitu 26 dari 30 siswa dinyatakan tuntas belajar.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) diharapkan menggunakan asesmen autentik yang salah satunya adalah penilaian kinerja dalam pembelajaran matematika, sebagai upaya tercapainya perbaikan kualitas hasil pembelajaran matematika.
2. Diharapkan kepada guru matematika, bila menginginkan siswanya menjadi pemecah masalah yang baik, maka tes tentang kompetensi pemecahan masalah harus secara logis menilai kinerja siswa dalam tugas pemecahan masalah melalui penilaian tugas kinerja..
3. Penulis sadar bahwa dalam penelitian ini, banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada pemerhati dan para peneliti agar mengadakan penelitian lebih lanjut agar penelitian ini memiliki posisi yang kuat sebagai solusi rendahnya hasil belajar siswa.

